

KORELASI FAKTOR KARAKTERISTIK PETANI DAN SIFAT INOVASI DENGAN DISKONTINUITAS ADOPSI TEKNOLOGI MINA PADI DI KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN

Febri Kurniawan / 20130220120
Dr. Ir. Sriyadi ,MP / Sutrisno SP.MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Corelation factors farmer characteristic and innovation properties towards the discontinuity of Mina Padi technology adoption in Seyegan Subdistrict of Sleman Regency. This research aims at revealing the level of the discontinuity of Mina Padi technology adoption as well as its relational factors. The sample was taken at Seyegan Subdistrict because this place has become a world class piloting project by FAO about mina padi model. While the chosen village from that area was Margodadi village and Margoluwih village, in which those two villages are the model for mina padi. The sample collection method was conducted by doing a census towards 56 farmers who experienced the the discontinuity of Mina Padi technology adoption. To find out the level of the discontinuity of Mina Padi technology adoption, interval counting was employed based on the land decreasing percentage of mina padi. It was then analysed by using descriptive analysis. In order to reveal the relational factors of the discontinuity of Mina Padi technology adoption, it was measured by using descriptive analysis as well. While to know the correlational factors on the the discontinuity of Mina Padi technology adoption, correlation test was employed between factors and the discontinuity using Rank Spearman. The result shows that the level of the discontinuity of Mina Padi technology adoption is mostly high with the land decreasing percentage is 50%-74.99% or it equals to 37 out of 56 respondents. The relational factors of the discontinuity of Mina Padi technology adoption include: age with coefficient value 0.340. Triability with coefficient value 0.442. Reliability with coefficient 0.370. Age, realibility, difficulty, and advantage have a low correlation. While the triability has a significant correlation.

Keyword : Mina padi,, Factors, adoption

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan pangan yang meningkat. Hal ini disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan berakibat pada menurunnya produktifitas pangan di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia tentu harus mencapai kedaulatan pangan sebagai wujud nyata pertanian di Indonesia. Dalam proses meningkatkan produktifitas dan mewujudkan kedaulatan pangan di Indonesia, perlu dilakukan inovasi teknologi dibidang pertanian guna memecahkan masalah penyempitan lahan dan menurunnya produktifitas pertanian yang berakibat pada pendapatan petani yang rendah.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kawasan yang mengembangkan teknologi mina padi. Hal ini dikarenakan keadaan tanahnya dan ketersediaan air yang mendukung untuk diadopsinya teknologi mina padi. Kabupaten Sleman merupakan penghasil padi dan perikanan terbesar di provinsi DIY. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, tercatat pada tahun 2015 sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak yaitu mencapai 23,56% dari jumlah penduduk Sleman yang mencapai 1.062.801 jiwa. Sektor pertanian juga menjadi penyumbang PDRB primer terbesar di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 12,59% pada tahun 2015, hal ini didukung dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman yang mencapai 22.233 ha, dimana didalamnya termasuk areal perikanan seluas 874,85 ha atau sebesar 3,9%. Besarnya potensi di sektor perikanan Kabupaten Sleman juga dapat terlihat dari peningkatan benih ikan yang dihasilkan yakni sebesar 997.881.400 ekor di tahun 2015, sehingga Sleman mampu menyumbang 80% dari kebutuhan benih ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan 55% untuk kebutuhan konsumsi di DIY.

FAO (*Food Agriculture Organization*) mengatakan bahwa Mina Padi yang dikenalkan di Indonesia berhasil dengan baik. Khususnya di Sleman yang petaninya sangat antusias dalam penerapan Mina Padi sehingga produksi beras, pertumbuhan ekonomi dan kecukupan gizi dapat terus meningkat. Mina Padi Sleman mempengaruhi naiknya produksi beras, naiknya pendapatan dan membaiknya nutrisi masyarakat. Melalui sawah percontohan Mina Padi tersebut terbukti mampu menaikkan hasil panen padi rata-rata 6,5 juta ton/ha menjadi 9,3 ton/ha. Hal tersebut tentunya secara langsung menambah pendapatan petani serta juga panen ikan yang dihasilkan pada tiap hektar dalam satu musim mampu mencapai 42 juta. Sesuai data Badan Pusat Statistik 2014 menyebutkan wilayah DIY hanya mengkonsumsi ikan 19,79 kg/kapita/tahun, dimana merupakan provinsi yang terendah dibandingkan dengan Provinsi lainnya yang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 37 kg/kapita. Sehingga melalui Mina Padi tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ikan dan tercukupinya nutrisi masyarakat. Disisi lain penerapan inovasi tersebut menggunakan pendekatan ekosistem tanpa menggunakan pestisida serta pupuk kimia sehingga sangat ramah lingkungan dan menjaga keberlangsungan lahan pertanian

Namun keberhasilan program ini mendapat beberapa kendala yang saat ini tengah dihadapi oleh petani pengadopsi teknologi mina padi di Desa Margodadi dan Margoluwih Kecamatan Sayegan. Pada tahun 2016, terjadi penurunan luas lahan mina padi yang awalnya 25 Ha menjadi 12 Ha yang secara langsung juga menurunkan pendapatan petani. Artinya terjadi penurunan atau diskontinuitas petani yang mengadopsi teknologi mina padi tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji maupun diteliti tentang faktor-faktor yang mendasari petani berhenti mengadopsi teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui diskontinuitas adopsi Teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dilaksanakan Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Kecamatan Sayegan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa 2 Desa di Kecamatan Sayegan merupakan lokasi percontohan dunia mengenai teknologi Mina padi tepatnya di desa Margodadi dan Margoluwih. Responden pada penelitian ini berjumlah 56 orang yang diambil dengan teknik sensus. Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi,2001). Tujuan metode penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta , serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Untuk mengetahui diskontinuitas adosi teknologi mina padi di Kecamatan sayegan digunakan metode analisis skoring. Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing value parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1. Kategori skor diskontinuitas

Skor	Kriteria Diskontinuitas	Keterangan
4	1% - 24,99%	Sangat rendah
3	25% - 49,99%	Rendah
2	50% - 74,99%	Tinggi
1	75% - 100% (padi saja)	Sangat tinggi (Total)

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan diskontinuitas teknologimina padi diukur dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Sperman*. Menurut Siegel (1994) rumus korelasi *Rank Sperman* adalah sebagai berikut :

$$R_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs : Koefisien korelasi rank Spearman

n : Jumlah responden

d : Selisih atau rangking dari variabel pengamatan

Untuk menganalisis kekuatan hubungan koefisien korelasi digunakan tabel interval koefisiensi. Kekuatan hubungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Interval koefisien korelasi dan kekuatan hubungan

Interval Nilai	Kekuatan hubungan
R = 1,00	Kondisi Sempurna
0,90 < r < 1,00	Kuat Sekali
0,70 < r < 0,90	Kuat
0,40 < r < 0,70	Cukup berarti
0,20 < r < 0,40	Lemah tapi pasti
0,00 < r < 0,20	Lemah sekali
R = 0,00	Tidak ada hubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Mina Padi

1. Umur

Umur responden petani mina padi yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir petani dalam melaksanakan usaha taninya, hal tersebut juga berkaitan dengan pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usaha mina padi menjadi lebih matang.

Tabel 2. Profil petani mina padi Kecamatan Seyegan berdasarkan umur

Kategori	Umur	
	Jiwa	(%)
66 - 70	9	16
62 - 65	12	21
58 - 61	14	25
54 - 57	21	38
Total	56	100

Berdasarkan tabel 2. rata-rata responden yang mengusahakan mina padi berusia 60 tahun Hal tersebut menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam berusaha dibidang pertanian masih rendah. Generasi muda di Kecamatan Seyegan lebih memilih bekerja di sektor informal, kebanyakan dari generasi muda lebih memilih bekerja sebagai buruh, pegawai swasta dan sebagainya. Dari tabel 2. juga dapat dilihat bahwa petani yang mengalami diskontinuitas adopsi teknologi mina padi berada pada usia yang lanjut. Artinya, petani yang memiliki usia lebih muda di Kecamatan Seyegan yang mengadopsi teknologi mina padi tidak mengalami diskontinuitas dan berhasil mengadopsi teknologi mina padi dengan baik.

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani responden rata-rata berusia 60 tahun. Artinya petani melakukan adopsi teknologi mina padi dengan tidak maksimal. Petani responden cenderung lebih menyukai dan meyakini kebiasaan lama mereka yaitu dengan hanya menanam padi saja. Hal ini membuktikan bahwa petani yang berusia lanjut tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak memiliki tenaga dan waktu yang lebih besar untuk mengadopsi teknologi mina padi sehingga mengakibatkan diskontinuitas adopsi.

Kecenderungan responden yang berusia tua yaitu, usaha tani yang mereka lakukan sudah tidak berorientasi bisnis. Artinya, responden menerapkan mina padi hanya sebatas mengisi waktu luang dimasa tua dan tidak memikirkan manfaat yang didapatkan dari mina padi. Akibatnya, petani hanya menerapkan mina padi dengan seadanya dan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang harus diterapkan pada teknologi mina padi sehingga mengakibatkan kegagalan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu sehingga mengakibatkan cara pengambilan keputusan yang berbeda diantara petani satu dengan yang lain. Pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Profil petani mina padi Kecamatan Seyegan menurut tingkat pendidikan

Kategori	Pendidikan	
	Jiwa	(%)
SD	13	23
SMP	19	34
SMA	13	23
PT	11	20
Total	56	100

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa pendidikan petani responden di Kecamatan Seyegan mayoritas berpendidikan sekolah menengah pertama. Pendidikan responden tergolong menengah. Artinya, pendidikan yang dimiliki mayoritas petani responden sebenarnya tidak terlalu rendah. Letak kecamatan Seyegan yang berada tidak terlalu jauh dari pusat kota dan tersedianya banyak fasilitas pendidikan formal seperti sekolah menjadikan kesadaran akan pendidikan masyarakatnya meningkat.

Petani mina padi yang mengalami diskontinuitas didominasi oleh petani berpendidikan SMP atau dengan presentase sebesar 34%. Walaupun mayoritas pendidikan petani responden berada pada sekolah menengah pertama namun dapat dilihat pada distribusi tabel yaitu sebesar 23% responden berpendidikan sekolah dasar, 23% sekolah menengah atas dan 20% pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal tidak terlalu berhubungan dengan diskontinuitas adopsi suatu teknologi. Pendidikan Nonformal seperti pelatihan dan penyuluhan lebih berhubungan dengan keberhasilan adopsi suatu teknologi dibidang pertanian. Pada bidang

pertanian, pendidikan formal tidak terlalu berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha tani. Karena pada bidang pertanian, praktik di lapangan menjadi lebih penting daripada teori didalam ruangan. Pengetahuan dibidang pertanian seperti mina padi juga tidak didapat dilingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan lebih berhubungan dengan adopsi teknologi mina padi daripada pendidikan formal.

A. Diskontinuitas Adopsi Teknologi Mina Padi

Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat diketahui dari presentase penyusutan luas kolam ikan pada suatu lahan mina padi. Tingkatan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dibagi menjadi 4 yaitu sangat rendah dengan ketentuan presentase sebesar 1% - 24,99%, rendah dengan ketentuan presentase penyusutan 25% - 49,99%, tinggi dengan ketentuan penyusutan sebesar 50% - 74,99% dan sangat tinggi atau total dengan presentase 75% - 100%. Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan tergolong dalam rata-rata mengalami diskontinuitas tinggi. Distribusi diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat diskontinuitas petani mina padi Kecamatan Seyegan

Kategori	Diskontinuitas	
	Jiwa	%
1% - 24.99% (SR)	0	0
25% - 49.99% (R)	17	30
50% - 74.99% (T)	37	66
75% - 100% (ST)	2	4
Total	56	100

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami diskontinuitas tinggi terlihat dalam distribusi dengan total responden yang mengalami diskontinuitas tinggi berjumlah 37 orang atau 66% dari jumlah responden.

Hal ini menunjukkan bahwa dari 56 responden atau keseluruhan petani yang mengalami diskontinuitas adopsi mina padi di Kecamatan Seyegan terdapat >50% responden yang mengalami diskontinuitas tinggi. Diskontinuitas tersebut berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti umur responden, dan sifat dari teknologi itu sendiri. Petani yang mengalami diskontinuitas tinggi rata-rata dikarena faktor usia yang sudah tidak masuk usia produktif dan faktor lain yaitu karena sifat teknologi yang dirasa tidak sesuai dengan lingkungan mereka, teknologi yang dianggap rumit, teknologi yang tidak bisa dicoba dalam skala kecil dan teknologi tidak menguntungkan. Faktor lain yang dirasakan oleh petani yang mengakibatkan mereka diskontinuitas dalam adopsi teknologi mina padi yaitu faktor modal. Petani memerlukan modal yang cukup besar untuk membeli benih ikan yang sesuai standar.

B. Sifat Inovasi

1. Triability

Triability adalah kemungkinan dicobanya sebuah inovasi, semakin mudah dicoba sebuah inovasi maka semakin banyak petani yang tertarik untuk mengadopsi inovasi tersebut. Triabilitas dari adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan menurut petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Perolehan skor faktor *Triability* di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	<i>Triability</i>	
	Jiwa	(%)
1	4	7
2	39	70
3	12	21
4	1	2
Total	56	100

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa sebagian besar petani beranggapan bahwa teknologi mina padi tidak mudah untuk dicoba yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 70% responden. Petani yang menyatakan bahwa mina padi mudah untuk dicobakan sejumlah 12 orang atau 21%., 4 orang menyatakan bahwa mina padi sangat sulit untuk dicobakan, kemudian sisanya yaitu 1 responden menyatakan sangat mudah untuk dicobakan atau sebesar 2%. Alasan dari petani yang mengatakan bahwa mina padi tidak mudah yaitu dikarenakan benih yang didapatkan tidak pernah sesuai harapan. Usia dari benih ikan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Usia dari benih ikan yang masih sangat muda mengakibatkan kegagalan atau kematian pada benih ikan yang tentu akan menimbulkan kerugian. Alasan lain mina padi tidak mudah untuk dicobakan yaitu menurut petani jika mina padi diusahakan dalam skala kecil akan merugikan petani. Karena petani harus membuat lahan yang seharusnya menurut mereka menguntungkan jika seluruhnya ditanami padi namun petani harus membuat kolam ikan dalam lahan mereka yang mengakibatkan lahan padi menjadi sempit.

2. Kesesuaian

Kesesuaian adalah kompatibilitas adopsi teknologi mina padi dengan lingkungan di Kecamatan Seyegan. Semakin sesuai sebuah teknologi diterapkan di suatu lingkungan maka akan semakin tinggi ketertarikan petani untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

Tabel 6. Perolehan skor faktor Kesesuaian di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Kesesuaian	
	Jiwa	(%)
1	16	29
2	14	25
3	14	25
4	12	21
Total	56	100

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa petani yang mengatakan bahwa mina padi sangat tidak sesuai sebanyak 16 orang atau 29%. Kemudian ada 14 petani yang mengatakan bahwa mina padi tidak sesuai jika diterapkan di Kecamatan Seyegan. Alasan petani mengatakan bahwa mina padi sangat tidak sesuai dan tidak sesuai untuk diterapkan di kecamatan Seyegan yaitu menurut mereka lahan atau jenis tanah di Kecamatan Seyegan tidak cocok jika di terapkan mina padi. Menurut petani, jenis tanah di Kecamatan Seyegan tidak cocok jika di aliri air terus menerus sehingga mengakibatkan padi yang mereka tanam tidak bisa tumbuh dengan baik jika diterapkan bersama memelihara ikan yang selalu membutuhkan air.

3. Kerumitan

Kerumitan adalah suatu masalah yang dirasakan oleh petani dalam menerapkan suatu teknologi baru. Kerumitan dalam adopsi teknologi mina padi adalah meliputi pemilihan benih, penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen. Kompleksitas atau kerumitan teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perolehan skor faktor Kerumitan di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	kerumitan	
	Jiwa	(%)
1	18	32
2	9	16
3	16	29
4	13	23
Total	56	100

Berdasarkan tabel 7. mayoritas petani menyatakan sangat rumit yaitu sebanyak 18 petani atau sebesar 32%, 9 petani atau sebesar 16% mengatakan bahwa mina padi rumit untuk diusahakan. Alasan petani mengatakan rumit dan sangat rumit yaitu dikarenakan mina padi memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak dan membutuhkan waktu untuk pergi kesawah juga semakin banyak. Petani menganggap bahwa biasanya petani cukup 1 sampai 2 kali ke sawah dalam sehari, namun setelah diterapkannya mina padi mereka harus sering kesawah untuk

memberi makan ikan dan mengecek pengairan atau irigasi pada sawah agar air tidak surut ataupun tumpah.

Di lain sisi terdapat 16 orang petani atau sebanyak 29% beranggapan bahwa mina padi tidak rumit. Alasan mereka mengatakan tidak rumit yaitu dikarenakan mereka mempunyai tenaga kerja yang lebih banyak dan memiliki lahan yang tidak terlalu luas jadi petani mudah untuk mengusahakannya. Sisanya 13 petani atau sebesar 23% berpendapat sama.

4. Keuntungan

Keuntungan adalah keuntungan atau manfaat yang dirasakan petani dari adopsi teknologi mina padi. Keuntungan adopsi mina padi di kecamatan Seyegan meliputi keuntungan ekonomis dan keuntungan sosial. Semakin menguntungkan sebuah teknologi baru akan semakin mendorong petani untuk menerapkan teknologi. Keuntungan dari adopsi teknologi mina padi dapat dilihat dalam tabel 25.

Tabel 8. Perolehan skor faktor keruntungan di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Keuntungan	
	Jiwa	(%)
1	16	29
2	13	23
3	13	23
4	14	25
Total	56	100

Berdasarkan tabel 8. sebagian besar petani merasa sangat tidak untung ketika menerapkan mina padi yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 29%. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh 13 petani atau sebesar 23% yang mengatakan bahwa mina padi tidak menguntungkan. Petani merasa dengan mengusahakan mina padi pendapatan mereka tidak bertambah justru berkurang. Sebelum menerapkan mina padi, petani hanya menanam padi dan berhasil panen dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, setelah mengusahakan mina padi, petani merasa rugi karena lahan yang awalnya diusahakan untuk menanam padi harus di sisihkan untuk membuat kolam ikan yang menurut mereka mempunyai resiko kegagalan yang cenderung tinggi.

Petani lain yaitu sebanyak 14 orang mengatakan bahwa mina padi sangat menguntungkan dan 13 orang mengatakan bahwa mina padi menguntungkan. Petani yang berpendapat demikian melihat dari sudut pandang diversifikasi lahan. Artinya, menurut petani dengan menerapkan mina padi hasil yang didapatkan menjadi ganda yaitu selain mendapatkan padi, petani juga mendapatkan ikan. Namun, jika dilihat dari hasil panen terakhir 27 petani ini mengalami kerugian dan pada musim tanam berikutnya hanya mengusahakan <50% lahannya untuk kolam ikan. Artinya mengalami diskontinuitas tinggi.

5. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan cara petani memperoleh informasi mengenai adopsi teknologi mina padi. Sumber informasi dalam adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan yaitu melalui Dinas Pertanian, Penyuluh, Ketua Kelompok tani dan media massa. Sumber informasi adopsi teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perolehan skor faktor sumber informasi di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	sumber informasi	
	Jiwa	(%)
1	8	14
2	33	59
3	12	21
4	3	5
Total	56	100

Berdasarkan tabel 9. dapat disimpulkan bahwa, mayoritas petani mengatakan bahwa sumber informasi yang didapat mengenai mina padi jarang yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 59% sehingga mengakibatkan pengetahuan petani akan mina padi menjadi tidak luas yang mengakibatkan kegagalan. Sebanyak 8 orang atau 14% petani berpendapat bahwa sumber informasi yang mereka dapatkan mengenai usaha mina padi sangat jarang.

Sebanyak 12 orang petani mengatakan sering dan 3 orang mengatakan sangat sering. Dari 15 petani tersebut mendapatkan informasi dari pihak lain yaitu dengan cara mengikuti perkembangan mina padi lewat media massa atau sarana internet. Petani tersebut cenderung memiliki usia yang lebih muda sehingga lebih kreatif untuk mendapatkan informasi..

C. Hubungan antara faktor karakteristik petani dan sifat inovasi dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi.

Tabel 10. Nilai koefisien korelasi faktor-faktor dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi

faktor-faktor	diskontinuitas	
	Koefisien	Kekuatatan hubungan
umur	0.340*	Lemah tapi pasti
tingkat pendidikan	0.008	Sangat lemah
<i>triability</i>	0.442**	Cukup berarti
kesesuaian	0.309*	Lemah tapi pasti
kerumitan	0.345**	Lemah tapi pasti
keuntungan	0.370**	Lemah tapi pasti
sumber informasi	-0.172	Tidak berhubungan

Faktor-faktor yang memiliki keeratan hubungan dan berkorelasi dengan diskontinuitas menurut tabel yaitu :

1. Umur

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada **hubungan dan korelasi** antara umur dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi, yaitu dengan nilai koefisien 0,340. **Artinya** semakin tua umur petani mina padi, maka tingkat diskontinuitasnya akan cenderung lebih tinggi.

Jika dilihat dari tabel interval koefisien korelasi, faktor umur memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai R_s sebesar 0,34. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang memiliki umur semakin tua karena, petani yang telah lanjut usia cenderung lebih pasif dalam mencari informasi, hal tersebut disebabkan karena keadaan fisik yang menurun pada saat lanjut usia, yang menjadikan kurangnya daya serap terhadap informasi yang diterima berbeda dengan petani yang memiliki umur lebih muda. Umur petani yang semakin tua cenderung berhubungan dengan orientasi bisnis petani. Artinya petani yang semakin tua maka tujuan dari usahatani mereka hanya sebatas bertani dan tidak memikirkan keuntungan maupun kerugian.

2. *Triability*

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa *triability* memiliki **hubungan dan berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi, yaitu dengan nilai koefisien 0,442. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak bisa dicoba dalam skala kecil maka tingkat diskontinuitasnya akan cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari tabel interval koefisien korelasi, faktor *triability* memiliki hubungan yang cukup berarti. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang tidak memiliki keyakinan untuk mencoba teknologi mina padi. Petani yang memiliki keyakinan rendah akan cenderung ragu-ragu dalam mengusahakan mina padi sehingga resiko kegagalan dalam mengusahakan mina padi akan semakin tinggi.

3. Kesesuaian

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa kesesuaian memiliki **hubungan dan berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,309. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak sesuai untuk diterapkan pada lingkungan mereka maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan hubungan koefisien, faktor kesesuaian memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,309. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi tidak sesuai diterapkan di lingkungannya. Petani yang merasa tidak sesuai akan kesulitan dalam adopsi mina padi karena sudah memiliki

persepsi bahwa mina padi bukan teknologi yang tepat untuk diterapkan sehingga mengakibatkan kegagalan adopsi teknologi yang menyebabkan diskontinuitas.

4. Kerumitan

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa keuntungan memiliki **hubungan** dan **berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,345. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi rumit untuk diterapkan maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan hubungan koefisien, faktor kerumitan memiliki hubungan yang lemah tapi pasti dengan nilai koefisien sebesar 0,345. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi rumit untuk diterapkan . Petani yang merasa rumit akan kesulitan dalam adopsi mina padi karena sudah memiliki persepsi bahwa mina padi teknologi yang tepat rumit diterapkan sehingga mengakibatkan kegagalan adopsi teknologi yang menyebabkan diskontinuitas.

5. Keuntungan

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa keuntungan memiliki **hubungan** dan **berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,370 . **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak menguntungkan maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan koefisien, faktor keuntungan memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai koefisiensebesar 0,370. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi tidak menguntungkan. Petani yang merasa tidak mendapat keuntungan dalam adopsi mina padi tidak akan melanjutkan untuk mengadopsi mina padi sehingga mengakibatkan diskontinuitas tinggi. Mayoritas petani merasa tidak diuntungkan dengan adanya teknologi mina padi karena mereka masih merasa kesulitan dari segi benih maupun keadaan lingkungan yang menurut mereka tidak mendukung.

Sedangkan faktor lain yang tidak memiliki korelasi yaitu :

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan **tidak berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi. Tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan diskontinuitas dikarenakan di era saat ini pendidikan tidak hanya bisa didapat dari pendidikan formal. Telah banyak pendidikan informal yang bisa dimanfaatkan guna mendukung pengetahuan petani misalnya pelatihan.

2. Sumber Informasi

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa sumber informasi **tidak berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi. Sumber informasi tidak berkorelasi dengan

diskontinuitas dikarenakan di era saat ini informasi bisa didapat dari sumber lain dan tidak selalu dari penyuluh, dinas pertanian. Telah banyak informasi mengenai mina padi yang bisa dimanfaatkan dan diakses secara mudah oleh petani misalnya internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan termasuk dalam kategori diskontinuitas tinggi dengan rata-rata skor diskontinuitas 2 yang berarti presentase penyusutan kolam berkisar diantara 50% - 74,99%. Dari 56 jumlah keseluruhan responden terdapat 66% petani yang mengalami diskontinuitas tinggi.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu usia dengan hubungan lemah tapi pasti dan faktor sifat inovasi yaitu kesesuaian, kerumitan, dan keuntungan yang memiliki hubungan lemah tapi pasti dan faktor *trialability* yang memiliki hubungan cukup berarti dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi.

B. SARAN

1. Sebagian besar petani responden di Kecamatan Seyegan sebenarnya ingin mengetahui dan cenderung senang dengan diterapkannya teknologi mina padi namun mereka terkendala pada beberapa hal seperti modal dan pengetahuan tentang teknis menerapkan mina padi. Karena pada dasarnya petani mengetahui jika mina padi diterapkan dengan cara dan teknik yang benar maka akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah guna memberikan dukungan dalam bentuk pinjaman modal berupa kredit melalui koperasi yang berada di Kecamatan maupun langsung diberikan kepada kelompok tani.
2. Sebaiknya petani menerapkan mina padi dalam skala kecil terlebih dahulu yaitu sebesar 30% - ≤ 50% luas lahan sebagai bentuk uji coba agar dapat terlihat bagaimana sebenarnya mina padi bisa sangat menguntungkan jika dilakukan dengan teknik yang benar kemudian dilanjutkan ke skala yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. dan Khairuman, (2003). *Budidaya Ikan Nila Secara Intensif*. Agromedia Pustaka, Depok
- BPS.(2015). Sleman Dalam Angka. www.Sleman.go.id. Diakses Pada tanggal 1 Maret 2017
- Harinta, Y. W. (2010). Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani Di Kecamatan

- Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrin*, 15(2).
- Herman dkk, (2006) pada penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerak Buah Kakao”. *Jurnal Agromedia*
- Kanisius.(1999). Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta
- Lestari, W., Hadi, S., & Idris, N. (2009). Tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14-22.
- Nawawi, Hadari. (2001). Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Prabayanti, H. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida Oleh Petani Di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret Surakarta).